

**Mitologi dan Mitos Suku Dayak Golik Goa Thang Raya di Desa Pemodis
Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau (Kajian Historiografi Tradisional)****Bohari¹, Teguh Agustian²**

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak Jalan Ampera Nomor 88
Pontianak –78116, Telp (0561) 748219 Fax. (0561)589855Alamat e-mail: bohari71ajis@gmail.com¹, teguh26agustian@gmail.com²**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah mitologi suku Dayak Golik Goa Thang Raya di Desa Pemodis Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau (Studi Historiografi Tradisional). Mitologi adalah kumpulan komponen budaya yang terkait erat dengan mitos yang lazim di masyarakat secara luas. Mitos memainkan peran penting dalam budaya. Akan lebih mudah membedakan antara perbuatan yang sesuai dengan rencana Tuhan dan perbuatan yang dilakukan oleh nenek moyang di masa lalu dan memiliki konsekuensi sampingan, yang bisa berupa hal baik, buruk, atau penanda. Penelitian ini menggunakan kajian studi Historiografi Tradisional, dimana dengan menggunakan kajian ini akan lebih memperdalam kajian kesejarahan dalam penelitian ini, yang tidak serta merta melepaskan kajian kesejarahan secara mendalam. Suku Dayak umumnya memiliki perasaan yang sangat kuat terhadap mitologi. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari kajian sejarah, mitologi akan sangat erat kaitannya dengan mitos, sehingga bagi suku dayak kepercayaan terhadap mitos akan menjadi sugesti. kuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dengan sesuatu atau kebiasaan. Karena mitos merupakan bagian dari budaya masyarakat dan telah bertahan dari generasi ke generasi maka akan terus ada. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat suku Dayak Golik masih berpegang teguh pada sesuatu yang bersifat sakral (suci) terutama mitos dan mitologi goa thang raya yang berada di Dusun Pemodis.

Kata Kunci: *Historiografi Tradisional, Mitos dan Mitologi, Masyarakat Dayak***Abstract**

The background of this research is the mythology of the Dayak Golik Goa Thang Raya tribe in Pemodis Village, Beduai District, Sanggau Regency (Traditional Historiography Study). Mythology is a collection of cultural components that are closely related to myths that are prevalent in society at large. Myths play an important role in culture. It will be easier to distinguish between actions that are in accordance with God's plan and actions that were carried out by ancestors in the past and had side consequences, which could be good, bad, or a sign. This research uses traditional historiography studies, where using this study will further deepen the historical study in this research, which does not necessarily mean giving up in-depth historical studies. The Dayak tribe generally has very strong feelings towards mythology. This is because if we look at historical studies, mythology is very closely related to myth, so that for the Dayak tribe belief in myth will be a suggestion. strong what to do and what not to do with something or habit. Because myths are part of people's culture and have survived from generation to generation, they will continue to exist. The results of this research are that the Dayak Golik tribe still adheres to something that is sacred, especially the myths and mythology of the Thang Raya cave in Pemodis Hamlet.

Keywords: *Traditional Historiography, Myth and Mythology, Dayak Society*

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah lokal di Indonesia merupakan bagian dari historiografi tradisional hingga munculnya pendekatan multidimensi dalam ilmu sejarah. Historiografi tradisional juga memasukkan mitos selain tulisan, hikayat, dan kronik. Mitos kekhawatiran, mengutip Raymond William. Mitos adalah jenis dongeng yang berakar pada sejarah tetapi lebih umum dalam fiksi. Tokoh-tokoh dalam mitos seringkali adalah manusia super dan selalu menyertakan keberadaan manusia. Mitos berguna dalam keberadaan manusia juga. Mitos memberikan signifikansi masa lalu dengan menekankan aspek-aspeknya yang dapat diterapkan secara universal dan memiliki karakter yang tetap. Tidak seperti sejarah, yang memiliki kerangka waktu, mitos tidak. Mitos tidak memiliki kronologi dan bahkan awal dan akhir (Fauzan, 2020:371).

Pada dasarnya, dalam sejarah konvensional, fakta tidak terlalu diperhatikan karena penulis cenderung lebih fokus pada mitos daripada fakta sebenarnya. Sejarah tradisional mengandung aspek mitis yang dibawa oleh komponen mistik atau kepercayaan yang dianut oleh pengarang dan masyarakat umum; akibatnya, penulis tidak peduli dengan keberadaan fakta. Mitos lebih menekankan subjektivitas daripada objektivitas. Karena objektivitas bertanggung jawab untuk memastikan kebenaran item konkret seperti kertas, objektivitas dan mitos tidak dapat hidup berdampingan. Selain mitos yang terdapat dalam sejarah konvensional, ada juga mitos silsilah, silsilah, silsilah, yang menggambarkan hubungan antara orang atau satu generasi dan generasi berikutnya. Selain mitos yang ditemukan dalam sejarah konvensional, ada juga mitos silsilah, silsilah, silsilah, yang menggambarkan hubungan antara orang atau satu generasi dan generasi berikutnya. Menggunakan silsilah untuk mendukung klaim mereka sangat penting. Sejarah lokal tradisional memiliki ciri-ciri yang terkonsentrasi secara regional yang berpusat pada tema-tema lokal dan karakteristik magis-religius lokal, dengan cakupan geografis dan kronologis yang terbatas. Metode penulisannya sangat subjektif karena sumber sejarah cenderung menekankan unsur imajiner seperti dewa, orang beragama, dan cerita rakyat.

Menurut jenisnya, tradisi lisan dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: Pertama, “nasehat”, yang dalam suatu kelompok memiliki makna tertentu dan sering digunakan sebagai pedoman bagi generasi berikutnya. Biasanya, orang yang lebih tua memberikan nasihat kepada orang yang lebih muda. seperti orang tua yang menasehati atau menasihati anaknya. Kedua, “kisah-kisah” pengalaman yang dimiliki kelompok tersebut seputar keberadaannya, baik sebagai cerita individu maupun sebagai cerita kolektif. Kisah-kisah ini sering mengandung kombinasi antara realitas dan fiksi. Ketiga, "kisah kepahlawanan" menggambarkan perbuatan pahlawan yang mengejutkan pemiliknya, yang biasanya dikelilingi oleh pemimpin lokal lainnya. Keempat, “dongeng” imajiner tanpa isi factual (Dwi, 2021:61).

Menurut Nurgiyantoro dalam Abdullah (2018: 42), mitos terjadi pada setiap peradaban atau kebudayaan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai permasalahan yang tidak mereka sadari. Mitos tumbuh dan ada karena adanya sugesti yang kuat bagi masyarakat. Tujuan mitos adalah untuk memuaskan keingintahuan manusia serta tuntutan agama, yang digunakan untuk mengatur kehidupan. Akibatnya, mitos dipuja dan menjadi cerita rakyat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mitos Dalam bukunya *Mythologies*, Roland Barthes menegaskan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi dan bahwa mitos adalah suatu pesan. Mitos adalah makhluk dan cara menandakan sesuatu. Sementara itu, mitologi merupakan salah satu cabang semiologi yang merupakan kajian umum tentang tanda dan bentuk. Baik semiologi maupun mitologi berurusan dengan cita-cita yang tidak dapat dipenuhi oleh fakta. Jika kita perhatikan makna dari beberapa penjelasan di atas, maka mitos dan mitologi adalah kepercayaan yang berlatar belakang keseimbangan dari suatu fakta tentang kebudayaan yang telah ada pada masa lalu dan berkembang sebagai hasil sugesti bagi masyarakat (Yelly, 2019:122). Fakta adalah tanda-tanda yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengeksplorasi hal-hal lain.

Negara mengakui suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki agama secara umum, namun aspek utama dari suatu suku adalah kepercayaan bersama, yaitu kepercayaan yang dijunjung tinggi dan dipercaya oleh nenek moyang mereka. Secara umum, pengertian ini akan bertahan seiring dengan kebiasaan yang

dipraktekkan oleh masyarakat. Bahkan jika suatu suku sudah memiliki hubungan dekat dengan agama yang dianutnya, kepercayaan leluhur terhadap suatu lokasi dan suatu barang akan tetap bertahan. Karena kemampuan magis dan bahasa lain adalah penyakit yang mendasarinya, jika Anda melanggar atau melakukan sesuatu yang sebelumnya dianggap suci atau dilarang oleh nenek moyang Anda, Anda akan mengalami tragedi atau mungkin sudah terjadi. Salah satu suku Dayak yang masih diakui keberadaannya adalah suku Dayak Golik. Orang Dayak Golik yang menguasai wilayah Kecamatan Beduai, karenanya merupakan seluruh penduduk di sana. Salah satu suku Dayak yang masih diakui keberadaannya adalah suku Dayak Golik. Orang Dayak Golik yang menguasai wilayah Kecamatan Beduai, karenanya merupakan seluruh penduduk di sana. Suku Dayak Golik tetap berpegang teguh pada pengaruh nenek moyang mereka yang masih terkait dengan spiritualitas dan kepercayaan, terutama dalam kisah gua Thang Raya, yang akan dikaji oleh para akademisi menggunakan historiografi konvensional.

Di antara suku Dayak yang masih diakui keberadaannya adalah masyarakat suku Dayak Golik. Dengan demikian, orang Dayak Golik yang mendominasi wilayah Kabupaten Beduai merupakan seluruh penduduk di sana. Di antara suku Dayak yang masih diakui keberadaannya adalah masyarakat suku Dayak Golik. Dengan demikian, orang Dayak Golik yang mendominasi wilayah Kabupaten Beduai merupakan seluruh penduduk di sana. Khususnya dalam kisah gua Thang Raya yang akan digali oleh para ahli dengan historiografi konvensional, suku Dayak Golik masih berpegang teguh pada pengaruh nenek moyang mereka yang masih terkait dengan spiritualitas dan agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi kasus tunggal yang disebut *anchored research* dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif (Sutopo, 2006: 39). Penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam kategori ini. Penelitian deskriptif adalah tujuan dari penelitian ini. memahami bagaimana mitos dan mitologi goa thang raya suku Dayak Golik Dusun Pemodis. Adapun lokasi dalam penelitian ini dilakukan yaitu di Goa Thang Raya, Desa Pemodis, Kecamatan

Beduai, dan Kabupaten Sanggau. Sumber data dalam penelitian ini Tokoh Masyarakat dan Pengamat Sejarah/Sejarawan. Fokus penelitian dalam kajian ini yaitu Penyelidikan ini berpusat pada pemeriksaan sejarah tradisional suku Dayak Golik Goa Thang Raya dalam bentuk mitos dan legenda. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik penelitian sejarah, yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik internal dan eksternal (3) Interpretasi (4) Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng prosa rakyat yang dikenal sebagai mitos atau mite, yang diyakini benar-benar terjadi oleh penganutnya, diceritakan di dunia lain di masa lalu dan dicirikan oleh dewa atau setengah dewa. Istilah "mitos" juga digunakan untuk merujuk pada kajian mitologi, yaitu kajian tentang cerita rakyat yang didasarkan pada peristiwa sejarah dan berkaitan dengan lokasi, kosmos, dewa, tradisi, dan gagasan dongeng. Mitos juga merupakan narasi yang diyakini benar tentang suatu peristiwa sejarah dalam masyarakat tertentu. Mitos (mitos) adalah cerita rakyat di mana protagonisnya adalah dewa atau setengah dewa yang terjadi di alam semesta paralel atau di masa lalu yang jauh dan diyakini benar-benar terjadi oleh pengikut cerita tersebut. Kata "mitos" berasal dari bahasa Yunani "muthos," yang berarti "dari mulut ke mulut" atau, lebih khusus lagi, "kisah informal suatu suku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Legenda dan mitos sangat mirip Hanya saja, legenda-cerita rakyat yang diyakini benar-benar terjadi biasanya melibatkan orang, entitas supernatural, lokasi, atau benda.

Ada ciri khas yang melekat pada mitos itu sendiri dan membiarkan semua kesulitan yang perlu ditangani dalam struktur yang sistematis. Menurut Cremers, mitos adalah kisah-kisah suci yang diceritakan secara simbolis yang menggambarkan sejumlah peristiwa aktual dan imajiner yang berkaitan dengan permulaan dan evolusi kosmos dan bumi, para Dewa, kekuatan yang mengatur alam, kemanusiaan, pahlawan, dan masyarakat. Dalam konteks ini, Kloos dalam Endraswara (2009:119) menguraikan beberapa ciri mitos, antara lain: 1. Mitos seringkali bersifat suci. 2. Tokoh dan kejadian yang terjadi dalam mitos hanya dapat

ditemukan dalam alam mitos dan tidak dalam kehidupan nyata atau kejadian sejarah. 3. Banyak mitos menyinggung peristiwa penting. Cakrawala dan kekunoan mitos tidak bergantung pada kemungkinan dan membuat kebenaran mitos menjadi tidak relevan.

Menurut Bascom, mitos memiliki empat tujuan: 1) sebagai sistem proyektif atau refleksi dari angan-angan kolektif; 2) sebagai sarana memvalidasi budaya (validating culture); 3) sebagai alat untuk mengajar anak (perangkat pedagogis); dan 4) sebagai cara untuk menegakkan kontrol sosial (sebagai cara untuk melakukan kontrol sosial dan memberikan tekanan kepada orang lain). (Endraswara 2009:128). Sederhananya, mitos adalah informasi yang benar-benar salah tetapi diterima sebagai fakta karena telah diturunkan dari generasi ke generasi. Sebuah mitos begitu menyebar di masyarakat sehingga kebanyakan orang tidak menyadari bahwa informasi yang diberikan kepada mereka adalah salah. Segala bentuk mitos terikat pada budaya pemilik mitos karena kepercayaan terhadap mitos tentang apapun sangat kuat sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat. Mitos adalah cara ideologi dikembangkan. Asumsi berbasis pengamatan yang besar mengarah pada munculnya mitos. Semiotika mendefinisikan mitos sebagai proses pemaknaan yang dangkal. Mitos hanya menggambarkan atau menafsirkan apa yang tampak, bukan apa yang sebenarnya.

Menurut Barthes, mitos adalah sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi untuk mewakili dan membenarkan nilai-nilai dominan yang hadir pada waktu tertentu daripada realitas yang tidak logis atau tidak terucapkan. Karena mereka dibentuk oleh manusia dan karena mereka bergantung pada lingkungan tempat mereka ditemukan, mitos mudah diubah atau dihancurkan. Seseorang dapat mengubah dampak mitos dengan mengubah konteksnya. Selain itu, mitos berkontribusi pada perkembangan ideologi. Tujuan utama dari mitos adalah untuk membuat suatu kepercayaan tampak normal. Karena memang seharusnya begitu, mitos memberikan kesan bahwa tidak mungkin ada perbedaan pendapat dengan beberapa gagasan (Septiana, 2019: 7). Sebelum memilih sikap dan perilakunya dalam upaya untuk berkembang, manusia selalu berusaha untuk memahami siapa dirinya dan di mana posisi dirinya dalam suatu kelompok. Penduduk zaman kuno

sangat percaya pada kebenaran mitos dan menjadikannya sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu cara mitos digunakan dalam kehidupan sosial adalah adanya berbagai perilaku yang khas. Mitos terkadang dapat berbentuk cerita yang tidak logis, meski sering diterima sebagai sumber kebenaran dan pembenaran (Wayan, 2020:37–38).

Orang yang mendorong mitos dalam masyarakat dan lingkungan termasuk dalam lingkup sosial budaya. Sebelum memilih sikap dan perilaku untuk membentuk kehidupan mereka dalam masyarakat, individu terus berusaha untuk memahami siapa mereka dan di mana mereka cocok dalam kosmos. Umat manusia melakukan segala upaya untuk memahami setiap kejadian yang terlihat dan tidak terlihat. Hasilnya adalah setiap komunitas berusaha menemukan cara untuk mengomunikasikan emosi yang berbeda yang penting bagi cara hidup mereka. Meskipun memiliki tingkat yang lebih tinggi dari spesies lain dan kemampuan untuk menggunakan akal, manusia tidak dapat menjelaskan semua kejadian yang mengelilinginya. Secara kasat mata, orang-orang merepresentasikan narasi/dongeng suci yang dimitologikan untuk menjelaskan kejadian-kejadian ghaib guna menyampaikan suatu pesan, meskipun pesan tersebut terkadang sulit untuk dipahami karena legenda tersebut pada awalnya dihasilkan secara spontan (Iswidayati, 2012:181). Jika dikaitkan dengan mitologi, sebagian paham tersebut menyatakan bahwa mitos memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat yang sangat kental dengan pemujaan leluhur dan adat-istiadat kuno. Studi tentang mitologi akan digunakan untuk menggambarkan secara umum bagaimana dan mengapa mitos ini muncul dan mengapa masih ada. Menurut mitologi, kita dapat membedakan antara mitos yang masih memiliki jangkauan global dan yang masih mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi budaya lokal. Studi tentang mitos disebut sebagai mitologi. Kisah suci yang biasanya menceritakan bagaimana dunia dan orang-orang menjadi seperti sekarang ini disebut sebagai mitos dalam folkloristic (Nyoman, 2022:62).

Legenda dan mitos juga penting bagi manusia karena mendukung sistem nilai sosial. Semua ini memberikan kejelasan bagi kehidupan manusia sehubungan dengan alam, serta bagaimana menciptakan hubungan terbaik antara individu,

antara individu dan alam mereka, dan antara individu dan makhluk Yang Maha Tinggi. Tidak ada komunitas manusia yang sepenuhnya bebas dari mitologi karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari mitologi dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, sistem kepercayaan akan berkembang dari mitos yang diterima begitu saja oleh masyarakat sebagai kebenaran. Dalam agama tradisional suku yang bersangkutan, mitologi suatu suku seringkali tentang penciptaan alam dan penciptaan serta penyebaran manusia oleh para dewa. Mitologi semacam itu sering mengandung keajaiban yang tidak sesuai dengan peristiwa faktual. Beberapa mitologi dan cerita rakyat yang dapat mengungkap informasi tentang peristiwa sejarah suatu suku diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun bagi suku bangsa yang terbiasa menulis (tulisan tradisional) juga dapat ditularkan secara tertulis. Informasi tentang cerita yang mereka dapatkan dari tokoh setempat didokumentasikan jika mitos dan dongeng tersebut dipelajari secara lisan (melalui wawancara). (Koentjaraningrat dalam Heriyanti, 2021:164).

Banyak ahli berpendapat bahwa mitos dan mitologi sangat penting bagi keberadaan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai spesies. Ini menunjukkan bahwa mitos sangat penting bagi keberadaan manusia, terutama jika menyangkut masalah mitologi, yang mencakup kepercayaan dan agama. Banyak interpretasi, tujuan, dan penjelasan mitos yang berbeda dikembangkan dan dijelaskan oleh para ilmuwan sosial, terutama antropolog. Mereka percaya bahwa mitos adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mendapatkan kejelasan tentang alam sekitarnya dan sejarah mereka sebelumnya. Menurut Nurcholis Madjid, mitos berfungsi sebagai jenis “lukisan” realitas (yang tidak terjangkau, baik relatif maupun absolut) secara lugas agar dapat dipersepsikan dan ditangkap khalayak luas. Karena seseorang atau masyarakat tidak dapat menjalani kehidupannya dan terlibat dalam berbagai aktivitas tanpa memiliki pemahaman tentang di mana mereka berada dalam tatanan kosmik (Madjid dalam Humaeni, 2012:159).

Kesimpulannya mitos berfungsi sebagai perekat sosial yang menjelaskan realitas budaya dan realitas yang ada. Hal-hal yang asli dan signifikan dalam kehidupan sekelompok orang diindikasikan melalui mitos. Pada semua tingkat

transformasi-individu, kelompok, organisasi, dan social-simbol dan metafora, yang sering dikaitkan dengan mitos dan legenda, adalah penting. Konsekuensinya, sistem kepercayaan yang komprehensif akan muncul dari sebuah mitologi yang menjaga keutuhannya dalam masyarakat. Seluruh sistem kepercayaan juga akan menghasilkan sistem nilai yang utuh. Kemudian, semua tindakan manusia dalam membangun peradaban didorong oleh sistem nilai itu sendiri, yang menjelaskan kepada manusia mana yang benar dan mana yang salah (etika). Manusia bisa mendapatkan pemahaman tentang alam semesta melalui pelajaran mitologi.

Ras dalam suku Dayak Kalimantan, Lontaan, 1974 Seperti disebutkan sebelumnya, terdiri dari 6 suku besar dan 405 sub-suku kecil yang tersebar di pedalaman Kalimantan. Mereka mengidentifikasi sebagai kelompok dari suatu tempat dengan menggunakan nama-nama seperti nama sungai, pahlawan, sepotong alam, dll. Baik orang Dayak yang tinggal di wilayah Indonesia maupun wilayah Sabah Sarak Malaysia tersebar di pedalaman Kalimantan. Mereka mendiami pesisir pulau Kalimantan dan tersebar luas di sepanjang sungai yang mengalir ke hilir. Desa Beduai Kabupaten Sanggau, sebuah desa kecil dengan luas 25,78 km² dan jarak tempuh ke kecamatan sekitar 10 menit, terletak di sana. Desa Thang Raya terletak di sebelah utara Desa Beduai, Desa Sotok di sebelah timur, Desa Bereng Berkawat di sebelah barat, dan Desa Kuala Dua di sebelah selatan. Bertani dan berdagang merupakan sumber pendapatan utama bagi mayoritas umat Katolik yang bermukim di Desa Beduai, Kecamatan Beduai, dan Kabupaten Sanggau. Dinamai salah satu sungai yang bermuara di Sungai Sekayam di Kabupaten Sanggau Kecamatan Beduai yaitu Sungai Golik, Suku Dayak Golik merupakan salah satu suku Dayak. Di dekat sungai Beduai merupakan tempat tinggal mayoritas suku Dayak Golik. keturunan orang Dayak. Suku Dayak Golik tersebar di 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Beduai, Kecamatan Entikong, dan Kecamatan Sekayam. Di Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau terdapat 4 desa dan 15 desa. Suku Dayak Golik tetap mengikuti dan mempraktekkan ide-ide tradisionalnya meskipun waktu berjalan cepat. Norma dan ketentuan hukum adat daerah menjadi model perilaku sehari-hari.

Suku Dayak Golik berasal dari Kecamatan Sungkung Suruh Tembawang-Entikong, dimana keturunan pertama yaitu Teriak melahirkan Tungok, Teruut, Segini, Tengireng, Selagor, dan Sepagor, yang selanjutnya melahirkan Duuh, Toka, dan Sepolong. Suku Dayak Golik dan beberapa suku Dayak sungkung termasuk keturunan Duuh. Suku Dayak Puntii adalah keturunan Toka, begitu pula beberapa sungkung dan sontas. Duuh adalah orang yang awalnya mendiami kawasan Tembawang Tukaab. Ketika seorang selolong menghilang dari keberadaan manusia, orang tersebut menjadi hantu yang dikenal sebagai Kamang atau Teriu. Keluarga Duuh berkembang setiap hari, dan akibatnya, ada rasa sakit yang tumbuh baik secara praktis maupun ada yang kembali ke Sontas yang berkembang sampai sekarang. Saat Orde Lama atau Presiden Soekarno berkuasa, salah satu kabupaten yang berpusat di Muara Beduai adalah suku Dayak Golik. Pada masa Orde Baru, ia pernah diberi penghargaan bintang oleh kerajaan Sanggau yang terbagi menjadi dua desa, tiga desa, dan empat belas desa. Temenggung Golik 1 di Muara Beduai, dan Temenggung Golik 2 di Semyong. Wilayah kerja pemerintah desa dibagi menjadi tiga desa: Kasromego di Muara Beduai, Thang Raya di Pemodis, dan Mawang Muda di Semayong. desa tempat tinggal suku Dayak Golik, antara lain:

1. *Kampung Muara beduai*
2. *Kampung pemodis*
3. *Kampung kubing*
4. *Kampung keladang atau kecamatan sekayam*
5. *Kampung sotok Kecamatan sekayam*
6. *Kampung berinang*
7. *Kampung Muara Kayan*
8. *kampung tokam atau beluluk*
9. *Kampung Semayong*
10. *Kampung Meru atau pecahan dari semayong*
11. *Kampung Sei Dangin*
12. *Kampung Semawang*
13. *Kampung Sei bungkang*
14. *Kampung tunguh*

15. *Kampung Pelaman ungan pecahan dari muara beduai dan tokam* (<https://www.pancurajipost.com/2021/02/sejarah-singkat-asal-muasal-suku-dayak.html>)

Historiografi tradisional menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan baku ceritanya, yang kemudian diolah dengan sumber “penyedap” seperti fiksi (unsur imajinasi) dan seni sastra (sastra). Para penyair yang menulis buku historiografis konvensional dalam hal ini tidak terkekang oleh fakta atau pedoman dalam kumpulan kerangka teoretis dan metodologis sejarah kritis; sebaliknya, mereka bebas mengikuti imajinasi mereka ke mana pun mereka pergi. Legenda, petuah, hagiografi, serta mendalami ranah tradisi, seni, dan budaya daerah, menyebabkan isi buku yang ditulisnya tampak tidak tertata. Hal ini terlihat dari isi buku yang mengontraskan ciri sejarah (peristiwa sejarah) dengan komponen-komponennya. Bahasa tradisional dapat diubah agar sesuai dengan berbagai situasi, seperti: Pertama, “petuah-petuah” yang memiliki keunikan karya seni dalam satu kelompok tertentu yang disebut secara berulang-ulang dan dianggap sebagai generasi cikal bakal. Petuah-petuah dalam hal ini merujuk pada orang-orang yang lebih berilmu daripada orang lain yang lebih sederhana. mirip dengan seorang wanita yang memberikan petuah atau nasihat kepada anaknya. Selain itu, “kisah” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tinggal dekat dengan suatu kelompok, baik individu maupun kelompok tertentu. Biasanya ada beberapa fakta dalam kisah tersebut yang disembunyikan dengan kepercayaan. "Cerita kepahlawanan" keempat adalah cerita yang membahas tindakan terkait pahlawan yang diyakini pemilik cerita terkait dengan tokoh pimpinan masyarakat terdekat. Keempat, "dongeng" yang murni fiktif dan tanpa fakta di dalamnya (Agus dalam Dwi, 2021:61).

Jauh sebelum penjajah datang, Indonesia memiliki historiografi tradisional. Historiografi tradisional dinamakan demikian karena penulisan sejarah sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya pada saat dokumen itu dibuat. Dengan demikian, buku berpotensi mempengaruhi budaya. Dengan demikian, pemikiran penulis naskah atau pemikiran rakyat berdampak pada bagaimana penulisan historiografi konvensional. menggambarkan realitas dengan cara yang sangat

berbeda dari fakta sebenarnya karena penambahan dan pengurangan sering terjadi. Kisah dan kronik, yang sangat tidak dapat diandalkan dalam hal akurasi faktual, adalah bentuk utama dari historiografi di Indonesia. Bahkan banyak yang membahas mitos, yaitu cerita tentang masa lalu yang mencakup tanggal yang ambigu, kejadian yang tidak logis, dan kurangnya diskusi tentang kejadian sejarah yang sebenarnya. Berbeda dengan sejarah lainnya, historiografi tradisional memiliki gaya penulisan yang khas. Selain itu, ada beberapa ciri yang harus dimiliki seseorang untuk menulis dalam historiografi konvensional, yaitu:

1. Regional atau daerah-sentris, biasanya dipengaruhi oleh ciri-ciri budaya penduduk setempat. serta kisah-kisah paranormal yang lazim di daerah tersebut.
2. Saat membuat dokumen, memiliki kecenderungan untuk menghilangkan bagian-bagian dari realitas karena kepercayaan masyarakat atau penulis sendiri yang mempengaruhinya. Dramawan hampir tidak membedakan antara hal-hal fiktif dan aktual.
3. Ada kepercayaan akan kekuatan magis dan keberadaan zat magis yang mendasari banyak fenomena alam, termasuk kehidupan manusia.
4. Percaya pada sihir atau kekuatan orang tertentu untuk melakukan sihir. Seperti kemampuan manusia super yang dimiliki raja, dan kepercayaan rakyat bahwa raja adalah utusan ilahi, membuat mereka percaya apa pun yang dikatakan dan dilakukan raja itu nyata.
5. Karakter naskah digambarkan dengan cara yang sangat religius. Karena raja atau keluarga kerajaan (keluarga istana) adalah jantung dari segalanya, istana terkadang juga disebut sebagai istana penjaga (Darmiasti dalam Dwi, 2021:65).

Bagi masyarakat suku Dayak Golik, sesuatu yang dianggap sakral (suci) adalah hal yang wajib dipercaya, pasalnya hal ini sudah ada dari nenek moyang suku Dayak Golik itu sendiri. Bagi masyarakat suku Dayak Golik, keberadaan goa Thang Raya adalah simbol dari malapetaka yang diberikan Tuhan, teguran untuk manusia agar tidak berbuat seenaknya dan melanggar aturan. Bagi masyarakat Dayak Golik, mitos dan mitologi goa Thang Raya adalah pelajaran yang sangat berarti hingga ke anak cucu mereka nanti dan ini masih sangat kental dan sangat ditaati oleh masyarakat suku Dayak Golik di dusun Pemodis, Kabupaten Sanggau.

SIMPULAN

Mitos dan Mitologi pada dasarnya merupakan hal yang paling erat dengan masyarakat tradisional, umumnya ini akan terus melekat pada satu kesatuan dari masyarakat itu sendiri. Karena sifatnya yang merupakan tradisi dan turun menurun dipercayakan, tentunya mitos dan mitologi akan terus ada, selama suatu masyarakat tersebut masih mempercayai dengan adanya pandangan tersebut, maka mitos dan mitologi akan terus berkembang. Dalam pemahaman sejarah, tentunya hal ini adalah bagian dari suatu kebudayaan tradisional yang menjadi penciri dari budaya masyarakat tersebut. Tinggal bagaimana dan cara pandang dari orang awam atau para cendekia menyikapi tentang ini. Bagi masyarakat suku Dayak di Pemodis, keberadaan Goa Thang Raya bukan hanya sebagai peninggalan kisah sejarah turun temurun, melainkan suatu petuah yang wajib dilakukan oleh masyarakat sekitar, agar suatu kejadian tersebut tidak terulang lagi menimpa masyarakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatullah Humaeni. 2012. *Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten*. Antropologi Indonesia Vol. 33 No. 3.
- I Nyoman Bontot. 2022. *Mitologi Hindu Sebagai Upaya Untuk Mempertahankan Relasi Simbolik Pura Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kabupaten Tabanan*. Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu. Volume 20 Nomor 1.
- Komang Heriyanti. 2021. *Relevansi Mitologi Dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Beragama*. Jurnal Genta Hredaya Volume 5 No 2 Oktober.
- Prihadi Dwi Hatmono. 2021. *Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pariwisata dan Budaya: Volume 2 Nomor 1 Juli 2021.
- Prina Yelly. 2019. *Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos)*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. Vol 16, No. 2, Oktober 2019.
- Rahmat Abdullah. 2018. *Analisis Hubungan Antara Bangunan Bersejarah, Mitos, Budaya Masyarakat Lokal Dengan Motivasi Wisatawan Berkunjung Di Daya Tarik Wisata Tamansari Yogyakarta*. Journal of Tourism and Economic Vol.1, No.1, 2018.

- Rikza Fauzan. 2020. *Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP: Vol. 3, No.1, 2020.
- Rina Septiana. 2019. *Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*. Jurnal Sastra Jerman. Universitas Sam Ratulangi. Fakultas Ilmu Budaya Manado.
- Sri Iswidayat. 2012. *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community)*. Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni: Volume VIII No.2. Mei-Agustus.
- Sutopo H.B, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Endraswara, Suwardi. 2013. *Foklor Nusantara, Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- <https://www.pancurajipost.com/2021/02/sejarah-singkat-asal-muasal-suku-dayak.html> diunggah oleh YH Reporter 26 Feb, 2021. di unduh pada tanggal 5 Mei 2023.